

Konsep Pendidikan Islam (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Naquib Al Attas dan Mahmud Yunus)

Nur Eko Ikhsanto,¹ Muthoifin,² Triono Ali Mustofa³

¹²³Universitas Muhammadiyah Surakarta
ihsan2011uns@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out the thoughts of Syed Naquib Al-Attas and Mahmud Yunus regarding the comparison of the concept of Islamic education in terms of educational goals, educational curriculum, and educational methods. This research is motivated by the view that Islamic education is only understood as the transfer of knowledge and values of Islamic teachings contained in religious texts, while the social sciences and natural sciences are considered general knowledge. Syed Naquib Al-Attas and Mahmud Yunus are Islamic education thinkers. This study uses a qualitative descriptive method to provide an overview of the construction of the concept of Islamic education from the thoughts of Syed Naquib Al-Attas and Mahmud Yunus and data analysis uses content and comparative analysis. In this study, the authors used a type of library research. The results of this study concluded that the concept of Islamic education is to try to produce human beings who have good, moral, noble characters, and have knowledge and skills in the field of general knowledge. There are similarities in the thoughts of Syed Naquib Al-Attas and Mahmud Yunus regarding the goals of education, in which Syed Naquib Al-Attas and Mahmud Yunus both emphasize moral education as the goal of Islamic education. And the difference lies in the method of education.

Keywords: *Concept of Islamic Education, Syed Naquib Al-Attas, Mahmud Yunus*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Syed Naquib Al-Attas dan Mahmud Yunus terkait perbandingan konsep pendidikan Islam dari sisi tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, dan metode pendidikan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan tentang pendidikan Islam hanya difahami sebagai pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam yang tertuang dalam teks-teks agama, sedangkan ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam dianggap pengetahuan yang umum. Syed Naquib Al-Attas dan Mahmud Yunus merupakan tokoh pemikir pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran konstruksi konsep pendidikan Islam dari pemikiran Syed Naquib Al-Attas dan Mahmud Yunus dan analisis data menggunakan analisis isi dan komparatif. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam adalah berupaya melahirkan manusia yang memiliki kebaikan, bermoral, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pengetahuan umum. Adanya persamaan pemikiran Syed Naquib Al-Attas dan Mahmud Yunus tentang tujuan pendidikan, yang mana Syed Naquib Al-Attas dan Mahmud Yunus sama-sama mementingkan pendidikan akhlak pada tujuan pendidikan Islam. Dan adapun perbedaannya yaitu terletak pada metode pendidikan.

Kata kunci: *Konsep Pendidikan Islam, Syed Naquib Al-Attas, Mahmud Yunus*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, tepatnya zaman milenial, pendidikan dihadapkan pada permasalahan yang kompleks, yang jika tidak disikapi dengan baik, tidak menutup kemungkinan bahwa dunia pendidikan akan tertinggal dari perkembangan zaman. Hal yang perlu dipahami ketika melihat dunia pendidikan sebagai lembaga yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat, kegagalan dunia pendidikan dalam mempersiapkan masa depan umat manusia merupakan kegagalan bagi kelangsungan hidup bangsa (Abudin Nata : 2003).

Mengutip pendapat dari Muhaemin dan Bulu'k, pendidikan adalah proses suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalani kehidupan dan mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena sebenarnya pendidikan adalah proses suatu bangsa atau negara yang memelihara dan mengembangkan kepercayaan diri individu. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang mendasar bagi manusia, karena melalui pendidikan seseorang dapat mengetahui sesuatu yang ia tidak ketahui sebelumnya. Bertolak dari asumsi bahwa *life is education and education is life* dalam arti pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan maka pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang sangat urgent dalam mengembangkan pandangan hidup dan keterampilan seseorang. Dalam setiap perkembangan hidup manusia, pendidikan memiliki peranan penting yang mana tujuan utamanya yaitu untuk mencapai kesempurnaan sifat kemanusiaan manusia itu sendiri melalui berbagai keadaan dan cara yang pada akhirnya ia dapat menemukan tujuan hidupnya (Soni Eranata : 2019).

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan potensi rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak, dan potensi rohani lainnya. Pada dasarnya pendidikan Islam merupakan upaya umat atau upaya lembaga-lembaga sosial yang menyediakan layanan pendidikan, bahkan dapat pula merupakan upaya manusia itu sendiri (Mappasiara : 2018).

Dalam ajaran Islam pendidikan adalah sebuah proses untuk mempersiapkan generasi muda untuk memenuhi peranan penting dalam lini kehidupan, memberikan atau menanamkan pengetahuan ajaran Islam yang selaras dalam fungsi manusia sebagaimana semestinya mulai dari dunia hingga di akhirat. Pendidikan adalah jalan awal pembentukan moral. Moralitas sangat penting untuk membentuk standar orang baik atau buruk. Selain tauhid, ibadah dan muamalah, akhlak merupakan hal yang sangat diutamakan dalam Islam

agar terwujud menjadi insan yang mulia dengan akhlak. Oleh karena itu, ajaran Islam dijiwai dengan nilai-nilai pendidikan yang subjektif dan transendental. Untuk menjadi konsep yang objektif, maka harus diperlakukan secara ilmiah, atau sebaliknya harus menggunakan paradigma Islam yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan.

Pemikiran ini memiliki momentum yang tepat saat ini, karena dunia pendidikan sering menghadapi krisis konseptual, selain kenyataan bahwa perubahan sosial yang sulit terjadi begitu cepat, setiap profesional pendidikan bertanggung jawab untuk mengembangkan teori dan konsep tentang pendidikan Islam. Pendidikan Islam saat ini cenderung semakin menuntut perkembangan zaman, di satu sisi terdapat persaingan global dalam dunia pendidikan yang menjanjikan masa depan pendidikan peserta didik yang berkualitas, namun di sisi lain juga dikhawatirkan akan semakin terpuruknya kualitas pendidikan Islam. Pendidikan yang menggerogoti nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri melemah.

Konsep pendidikan Islam memiliki beberapa bagian yang saling berkaitan. Komponen pendidikan meliputi landasan, tujuan dan kurikulum. Dengan demikian, berbagai komponen pendidikan itu seringkali tidak berfungsi secara konseptual maupun sistematis sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, baik secara umum maupun agama.

Banyak tokoh pendidikan Islam yang berjasa dalam pembentukan konsep pendidikan Islam. Dari para pemikir inilah lahir teori-teori dari konsep pendidikan Islam, yang dapat diterapkan dalam praktek dan berbuah bagi pengembangan pendidikan Islam selanjutnya. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Syed Naquib al-Attas dan Mahmud Yunus. Kedua tokoh inilah yang menjadi fokus bahasan penelitian ini. Kedua tokoh ini ternyata telah banyak memberikan kontribusi pemikiran dan refleksi tentang pemajuan pendidikan Islam secara sistematis dan menyeluruh tanpa membedakan antara pendidikan agama dan non-agama dalam bentuk ilmu sosial dan sains. Oleh karena itu, sangat penting bagi penulis untuk mengkaji dan menganalisis pemikiran dan konsep pendidikan (pedagogik) kedua tokoh tersebut.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Qomar (2013:4) pendidikan Islam dalam sebuah bangsa akan maju dan berhasil jika bangsa tersebut mampu menguasai dan mengimplementasikan epistemologi pendidikan Islam dan metodologi pendidikan Islam (yang didalamnya terdapat konsep-konsep pendidikan Islam aplikatif dan teruji berhasil diterapkan di lapangan). Sebaliknya bangsa yang tidak belajar tentang epistemologi dan metodologi pendidikan Islam tidak mungkin mampu memajukan konsep dan teori pendidikan Islam.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Konsep Pendidikan

Konsep adalah kata tunggal bisa dinyatakan dengan bahasa apapun. Konsep bisa dinyatakan dengan *hund* dalam bahasa Jerman *chien* dalam bahasa Prancis dan *perro* dalam bahasa Spanyol. Konsep dapat didefinisikan sebagai suatu gagasan atau ide yang relative sempurna dan bermakna tertentu sedangkan dari pengertian lain, konsep adalah rancangan atau ide atau peristiwa yang diabsrakkan dari peristiwa kongkret, atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Dengan demikian konsep merupakan suatu peta perencanaan untuk masa depan sehingga bisa dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan segala kegiatan (Poerwadarminta: 1991).

Sedangkan menurut Sudarminta (2002), pengertian konsep adalah suatu medium yang menghubungkan subjek yang akan diketahui dengan yang diketahui, dari sisi subjek konsep dapat diartikan sebagai kegiatan pikiran untuk merumuskan suatu hal atau masalah, sedangkan dilihat dari sisi objek konsep itu sendiri dapat diartikan sebagai isi dari kegiatan tersebut, arti, atau makna yang akan dicapai dalam menyelesaikan suatu hal atau masalah. Konsep dipakai untuk mendeskripsikan dunia empiris yang diamati oleh peneliti, baik berupa benda maupun gejala sosial tertentu yang sifatnya abstrak.

Konsep adalah kata tunggal bisa dinyatakan dengan bahasa apapun. Konsep bisa dinyatakan dengan *hund* dalam bahasa Jerman *chien* dalam bahasa Prancis dan *perro* dalam bahasa Spanyol. Konsep dapat didefinisikan sebagai suatu gagasan atau ide yang relative sempurna dan bermakna sedangkan dari pengertian lain konsep adalah rancangan atau ide atau peristiwa yang diabsrakkan dari peristiwa kongkret, atau apapun yang ada diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Dengan demikian konsep merupakan suatu peta perencanaan untuk masa depan sehingga bisa dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan segala kegiatan (Poerwadarminta : 1991).

2011). Istilah tersebut kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan kata “education” yang memiliki arti bimbingan atau pengembangan (Ramayulis: 2015). Adapun dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.

Pengertian pendidikan menurut Sama'un Bakry (2005) dalam istilah pendidikan dalam bahasa Inggris “education” yang berbahasa latin “educer” yang berarti memasukkan

sesuatu, istilah ini kemudian dipakai untuk pendidikan dengan maksud bahwa pendidikan dapat diterjemahkan sebagai usaha memasukkan ilmu pengetahuan dari orang yang dianggap memilikinya kepada mereka yang dianggap belum memilikinya. Sedangkan Marimba (2012) sebagaimana yang dikutip oleh Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidang-bidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.

Pada dasarnya konsep pendidikan Islam mencakup seluruh tujuan pendidikan yang dewasa ini diserukan oleh Barat bahkan diserukan oleh negara-negara di dunia. Lebih dari itu, pendidikan Islam adalah satu-satunya konsep pendidikan yang menjadikan makna dan tujuan pendidikan lebih tinggi sehingga mengarahkan manusia kepada visi ideal dan menjauhkan manusia dari ketergelinciran dan penyimpangan. Karena Islamlah, pendidikan memiliki misi sebagai pelayan kemanusiaan dalam mewujudkan kebahagiaan individu dan masyarakat. Secara universal Allah SWT menyerukan kepada seluruh umat manusia agar masuk ke dalam Islam secara kaffah (menyeluruh). Hal ini berarti bahwa ajaran Islam bukan hanya mencakup satu aspek saja, akan tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang intinya adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Salah satu aspek ajaran Islam dalam kehidupan manusia adalah pendidikan atau pendidikan Islam yang tentunya seluruh konsep pendidikannya diambil dari sumber ajaran Islam, yakni Al-Quran dan Al-Hadis serta hasil penalaran para ulama serta para ahli-ahli pendidikan Islam (Soni Eranata : 2019).

Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an mengacu pada informasi yang terkandung dalam Al-Qur'an yaitu pendidikan yang mencakup seluruh aspek alam semesta ini, tidak hanya terbatas pada manusia, yakni dengan menempatkan Allah sebagai Pendidik Yang Maha Agung. Konsep pendidikan al-Qur'an sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang dipersentasikan melalui kata *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Pendidikan dalam konsep *tarbiyah* lebih menerangkan pada manusia bahwa Allah memberikan pendidikan melalui utusan-Nya yaitu Rasulullah SAW dan selanjutnya Rasulullah menyampaikan kepada para ulama, kemudian para ulama menyampaikannya kepada manusia. Pendidikan dalam konsep *Ta'lim* adalah proses transfer ilmu untuk meningkatkan kecerdasan anak didik. Kemudian *Ta'dib* adalah proses pendidikan yang lebih menitikberatkan pada pembinaan akhlak.

Konsep pendidikan menurut al-Qur'an terangkum dalam ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan dan didalam kitab al-Qur'an itu sendiri seperti pada ayat-ayat yang telah dijelaskan yaitu surah al-Baqarah ayat 31-34, 129, dan 151 menjelaskan tentang pelajaran yang diberikan Allah kepada Nabi Adam AS dan pokok-pokok pendidikan yang diberikan Rasulullah kepada umatnya. Surat Luqman ayat 13-14 berisi tentang konsep pendidikan utama yakni pendidikan orang tua terhadap anaknya (Jalaluddin : 2003). Oleh karena itu konsep pendidikan dibahas dalam ruang lingkup yang meliputi tujuan, metode dan kurikulum itu sendiri.

Berangkat dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konsep pendidikan Islam adalah gagasan maupun gambaran tentang sebuah kegiatan dengan proses yang dapat terjadi secara terus-menerus dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri seseorang melalui pendidikan dengan prinsip-prinsip sesuai ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam menurut Abuddin Nata (2005) adalah membina umat manusia agar menjadi hamba yang senantiasa beribadah kepada Allah SWT, dengan mendekatkan diri kepada Allah, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Baik ibadah yang telah ditentukan aturan dan tata caranya oleh Allah dan Rasul-Nya (Ibadah Makhdah), maupun yang belum ditentukan. Rumusan tujuan ini diilhami oleh firman Allah

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦ ﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Al-Dzariyat : 56)

Manusia dalam Al-Qur'an sangat istimewa, karena ia diciptakan oleh Allah SWT yang berperan sebagai *khalifatullah* (pemimpin) dimuka bumi, dengan tugas dan misinya hanya untuk beribadah hanya kepadanya. Disamping itu menurut pandangan Abuddin Nata juga mengkategorikan tujuan pendidikan Islam menjadi empat, yaitu: Mengenalkan manusia mengenai perannya diantara sesama makhluk dan tanggungjawabnya dalam hidup ini. Mengenalkan manusia dengan interaksi sosial dan tanggungjawabnya dalam tata hidup bermasyarakat. Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan pada mereka untuk mengambil manfaat darinya. Mengenalkan manusia kepada pencipta alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepadanya. Tujuan pendidikan Islam adalah memberikan pemahaman-pemahaman bagi peserta

didik dan membentuk budi pekerti, sebagaimana misi Rasulullah SAW sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia untuk memenuhi kebutuhan kerja.

Tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal memiliki ciri-ciri sebagai berikut : Mengandung prinsip universal (syumuliyah) antara lain aspek akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah; keseimbangan dan kesederhanaan (tawazun dan iqtisyadiyah) antara aspek pribadi, komunitas dan kebudayaan; kejelasan (tabayyun), terhadap aspek kejiwaan manusia (qalb, akal dan hawa nafsu) dan hukum setiap masalah; kesesuaian atau tidak bertentangan dengan berbagai unsur dan cara pelaksanaannya; realisme dan dapat dilaksanakan, tidak berlebih-lebihan, praktis, realistik, sesuai dengan fitrah dan kondisi sosioekonomi, sosiopolitik, sosiokultural yang ada; sesuai dengan perubahan yang diinginkan, baik pada aspek rohaniah dan nafsiah, serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep pemikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan; menjaga perbedaan individu, serta prinsip (Soni Eranata : 2019).

Sedangkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab (Samsul Nizar: 2002).

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata “Manhaj” yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka (Arief : 2002). Sedangkan menurut Muhammad Ali, pada hakekatnya kurikulum hanya dapat dirumuskan pada rencana tentang mata pelajaran atau bahan-bahan pelajaran, rencana tentang pengalaman belajar, rencana tentang tujuan pendidikan yang hendak dicapai dan rencana tentang kesempatan belajar.

Menurut Nana Sudjana kurikulum adalah program belajar atau dokumen yang berisikan hasil belajar yang diniati (diharapkan dimiliki siswa) dibawah tanggung jawab sekolah, untuk mencapai tujuan pendidikan. Program belajar masih bersifat umum yang memerlukan penjabaran lebih lanjut oleh guru sebelum diberikan kepada siswa melalui program pengajaran.

Akan tetapi pada tahap selanjutnya, banyak dari para ahli kurikulum yang tidak puas dengan pengertian yang terbatas pada kegiatan sekolah yang direncanakan saja, melainkan

meliputi semua peristiwa yang terjadi dalam pengawasan sekolah, sehingga kurikulum merupakan keseluruhan dari berbagai kegiatan sekolah. Konsep seperti itu terlihat jelas pada rumusan kurikulum yang dinyatakan sebagai “*the total effort of the school to bring about desired outcomes in school and out of school situations.*” (Rosita : 2011).

Sedangkan menurut Azyumardi Azra dikutip oleh Amirudin (2016) menyatakan, bahwa kurikulum merupakan pencapaian tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode, dan sistem evaluasi melalui tahap-tahap penguasaan peserta didik terhadap berbagai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Suatu kurikulum terdiri dari komponen-komponen yang terdiri dari tujuan isi, metode atau proses belajar mengajar dalam kurikulum saling berkaitan bahkan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut komponen tujuan mengarah atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar mengajar (Ahmad Tafsir : 1996).

Menurut Oemar Muhammad at-Toumy al-Syaibani kurikulum pendidikan Islam berbeda dengan kurikulum pada umumnya. Oleh karena itu, Oemar menyebutkan lima ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam: *Pertama*, Menonjolkan tujuan agama dan ahlak pada berbagai tujuannya, kandungan, metode, dan alatnya. *Kedua*, Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya, bimbingan serta pengembangan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual. *Ketiga*, Bersikap seimbang diantara berbagai ilmu yang dikandunh dalam kurikulum yang akan digunakan. *Keempat*, Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik. *Kelima*, Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.

4. Metode Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab metode disebut “Thariqat”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah: “Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud” sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran (Armai Arief : 2002). Sedangkan Ahmad Tafsir mengartikan secara umum bahwa metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Selanjutnya, Abdurrahim Ghunaimah menyatakan bahwa metode adalah caracara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan sesuatu kepada peserta didik.

Apabila metode dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka metode mempunyai fungsi ganda, yaitu yang bersifat polipragmatis dan monopragmatis. Bersifat polipragmatis bilamana metode menggunakan kegunaan yang serba ganda

(multipurpose), misalnya suatu metode tertentu pada situasi-situasi tertentu dapat digunakan untuk merusak, dan pada kondisi yang lain bisa digunakan membangun dan mengimplikasi bersifat konsisten, sistematis. Mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir: 2006).

Berdasarkan beberapa definisi diatas sebagaimana yang dikutip dari Ramayulis (2015) dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, dan jalan yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.

Maka penggunaan metode bersifat konsisten, sistematis dan mempunyai tujuan berdasarkan kondisi sasarannya dalam hal ini adalah peserta didik. Sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya dan bisa menyesuaikan dengan materi yang disampaikan.

C. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian kepustakaan dan literatur yang ada relevansinya dengan judul penelitian. Dimana penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji dan mendalami serta mengkomparasikan pemikiran dari Syed Naquib Al-Attas dan Mahmud Yunus mengenai konsep pendidikan Islam melalui buku-buku karangan keduanya dan sumber lain yang membahas tentang konsep pendidikan Islam dari kedua tokoh tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah, pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dan dokumentasi dari sumber primer, ialah karya-karya dari Syed Naquib Al-Attas dan Mahmud Yunus Serta sumber sekunder ialah peneliti menganalisa karya-karya yang lain yang relevan dengan penelitian ini, seperti artikel, jurnal dan lain sebagainya yang berhubungan dengan analisis mengenai Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Syed Naquib Al-Attas dan Mahmud Yunus.

Teknik analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dijabarkan, dalam memberikan penjabaran data yang diperoleh, akan digunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendeprispikan suatu gejala dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sugiono: 2014). Setelah data-data dan sumber terkumpul kemudian peneliti menganalisisnya (content analysis) dan menggunakan metode deskriptif untuk menyimpulkan sebuah kesimpulan komparasi yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Naquib Al-Attas

Manusia sebagai makhluk pendidikan merupakan subyek sekaligus obyek pendidikan. Sehingga ketika berbicara tentang pendidikan tidak akan terlepas dari bagaimana cara pandang terhadap manusia itu sendiri. Cara pandang terhadap manusia ini lah yang akan menentukan bagaimana selanjutnya teori dan rumusan pendidikan dirumuskan.

Menurut Ismail, pemaparan konsep pendidikan Islam dalam pandangan Naquib al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah *ta'dib*, daripada istilah-istilah lainnya. Pemilihan istilah *ta'dib*, merupakan hasil analisa tersendiri bagi al-Attas dengan menganalisis dari sisi semantik dan kandungan yang disesuaikan dengan pesan-pesan moralnya. Sekalipun istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* telah mengakar dan mempopuler, ia menempatkan *ta'dib* sebagai sebuah konsep yang dianggap lebih sesuai dengan konsep pendidikan Islam.

Dalam pandangan Naquib al-Attas, dengan menggunakan term di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah proses internalisasi dan penanaman adab pada diri manusia. Sehingga muatan substansial yang terjadi dalam kegiatan pendidikan Islam adalah interaksi yang menanamkan adab. Seperti yang diungkapkan Naquib al-Attas, bahwa pengajaran dan proses mempelajari ketrampilan betapa pun ilmiahnya tidak dapat diartikan sebagai pendidikan bilamana di dalamnya tidak ditanamkan "sesuatu". Naquib al-Attas melihat bahwa adab merupakan salah satu misi utama yang dibawa Rasulullah yang bersinggungan dengan umatnya. Dengan menggunakan term adab tersebut, berarti menghidupkan Sunnah Rasul.

Adab merupakan salah satu misi utama yang dibawa Rasulullah yang bersinggungan dengan umatnya. Dengan menggunakan term adab tersebut, berarti menghidupkan Sunnah Rasul. Konseptualisasinya adalah sebagaimana sabdanya: "Tuhanku telah mendidikku (*addaba*), dengan demikian membuat pendidikanku (*ta'dib*) yang paling baik (HR. Ibn Hibban).

Sebagai tafsir atas konsep *ta'dib* tersebut, Naquib al-Attas mensyaratkan bahwa manusia adalah subjek yang dapat dididik. Penekanan aspek adab adalah untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dipraktekkan dengan benar dan tidak dapat disalahgunakan atas kehendak bebas pemilik pengetahuan, karena pengetahuan itu bukan tidak berharga tetapi sarat dengan nilai, yaitu nilai-nilai Islam yang mengharuskan mengamalkannya demi kemaslahatan dan kemaslahatan umat manusia. Pandangan Naquib Al-Attas ini dapat dipahami sebagai reaksi terhadap paradigma pendidikan Barat yang berorientasi sekularisme, artinya paradigma ini berusaha menghilangkan nilai-nilai agama

yang seharusnya menjadi ruh, landasan bahkan ruh dalam Islam. semua ilmu dan amalan. Selain itu, pendidikan bukan hanya aktivitas fisik dan material, tetapi juga mencakup aktivitas mental dan material. *Tarbiyah* dan *ta'lim* hanya menyangkut aktivitas fisik (pendidikan, nafkah, gizi, pendidikan) dan materi (harta dan ilmu), sehingga kedua istilah ini cenderung mencerminkan konsep pendidikan Barat, yang secara sederhana menunjukkan adanya sesuatu yang transenden (tidak berwujud) diabaikan. Akan tetapi, ketika konsep pendidikan Islam menggunakan istilah *ta'dib*, di dalamnya terkandung *tarbiyah* (pendidikan yang baik), *ta'lim* (pengajaran) dan ilmu, hikmah, keadilan, hikmah dan kebenaran. Inilah konsep pendidikan dari sudut pandang Syed Naquib Al-Attas.

a. Tujuan Pendidikan Syed Naquib Al-Attas

Syed Naquib Al-Attas beranggapan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan kebajikan dalam “diri manusia” sebagai manusia dan sebagai diri individu. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik, yakni kehidupan materiil dan spiritualnya. Di samping, tujuan pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pembentukan aspek pribadi individu, juga mengharapkan pembentukan masyarakat yang idel tidak terabaikan. Seperti dalam ucapannya, *“...karena masyarakat terdiri dari perseorangan-perseorangan maka membuat setiap orang atau sebagian besar diantaranya menjadi orang-orang baik berarti pula menghasilkan suatu masyarakat yang baik.”*

Secara ideal, Naquib al-Attas menghendaki pendidikan Islam mampu mencetak manusia yang berakhlak baik secara universal (*al-insan al-kamil*). Suatu tujuan yang mengarah pada dua dimensi sekaligus yakni, sebagai Abdullah (hamba Allah), dan sebagai *Khalifah fi al-Ardl* (wakil Allah di muka bumi). Karena itu, sistem pendidikan Islam harus merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, serta berkewajiban mewujudkan umat Muslim yang menampilkan kualitas keteladanan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Dengan harapan yang tinggi, Naquib al-Attas juga menginginkan agar pendidikan Islam dapat mencetak manusia paripurna, *insan kamil* yang bercirikan universalis dalam wawasan dan ilmu pengetahuan dengan bercermin kepada ketauladanan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Pandangan Naquib al-Attas tentang masyarakat yang baik, sesungguhnya tidak terlepas dari individu-individu yang baik. Jadi, salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat yang baik, berarti tugas pendidikan

seyogyanya membentuk kepribadian masing-masing individu secara baik. Karena masyarakat merupakan kumpulan dari individu-individu itu sendiri.

b. Kurikulum Pendidikan Syed Naquib Al-Attas

Bangunan kurikulum pendidikan Islam, menurut al-Attas, berangkat dari pandangan bahwa karena manusia itu bersifat dualistik, kandungan kurikulum pendidikan harus memenuhi dua aspek dasar manusia tersebut. Pertama, memenuhi kebutuhannya yang berdimensi permanen dan spiritual atau *fardhu 'ain* dan kedua, yang memenuhi kebutuhan material-emosional atau *fardhu kifayah*. Pemahaman dan pelaksanaan yang tepat terhadap kategori ilmu pengetahuan *fardhu 'ain* (kewajiban bagi diri) dan *fardhu kifayah* (kewajiban bagi masyarakat) ini akan memastikan realisasi kesejahteraan individu dan sosial.

Walaupun kategori pengetahuan yang kedua (*fardhu kifayah*) berkaitan langsung dengan masyarakat, peranan pengetahuan pertama (*fardhu 'ain*) akan mempunyai pengaruh signifikan secara tidak langsung. Dimensi pertama di atas dijadikan nilai-nilai dasar (*core values*) bagi pengembangan dimensi selanjutnya, yang meliputi aspek keilmuan, aspek life skill dan aspek-aspek lainnya. Jika aspek keilmuan dikembangkan dengan berlandaskan pada aspek keilmuan pertama, maka ilmu pengetahuan di sini menjadi media memahami dan menghayati Tuhan dalam bentuk kelakuan empirik ketundukan kepada segala peraturan Allah.

c. Metode Pendidikan Syed Naquib Al-Attas

Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud metode yang dipraktikkan oleh Naquib al-Attas tidaklah banyak ditemukan dalam karyanya. Tentu dalam hal ini Naquib al-Attas berbeda dari kebanyakan pakar pendidikan modern yang hanya identik membahas metode pendidikan dalam karya mereka. Hal tersebut dikarenakan Naquib al-Attas memandang bahwa konten (materi) pendidikan sangat penting dan menjadi prioritas tertinggi daripada metode. Namun, bukan berarti Naquib al-Attas menganggap metode dalam pendidikan itu tidak penting. Berdasarkan tujuan pendidikan yang diterangkan olehnya yaitu penanaman pendidikan kesopanan, kesopanan yang dimaksud ialah sebagai metode yang tepat untuk mencapai pengetahuan dan kemudian menerapkannya. Dalam studinya yang lebih mendalam, Wan Mohd Nor Wan Daud merangkum beberapa metode pengajaran yang digunakan oleh Naquib

al-Attas yaitu, metode tauhid, metafore, diskusi, pencitraan, bercerita, penugasan, metode nasehat, hadiah dan hukuman, serta metode peran model.

Akan tetapi disisi lain, telah diketahui bahwa pendidikan serta epistemologi Islam yang dijelaskan secara tajam dan dipraktekkan oleh Naquib al-Attas ialah metode tauhid dalam ilmu pendidikan. Metode tauhid ini bertujuan untuk menyelesaikan problem dikotomi yang salah, contohnya antara aspek obyektif dan subyektif ilmu pengetahuan (Sri Syafa'ati & Hidayatul Muamanah : 2020).

Di antara metode yang digunakan oleh Naquib al-Attas dalam pendidikan Islam adalah metode tauhid, metode metafora, dan cerita (Wan Mohd Nor Wan Daud : 1998). Metode yang juga sering digunakan oleh Allah dalam mendidik hambaNya. Metode ini sangat efektif dalam penyampaian pesan-pesan moral dan kebaikan.

2. Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus

Menurut Mahmud Yunus, pendidikan adalah suatu bentuk pengaruh yang terdiri dari ragam pengaruh yang terpilih berdasarkan tujuan yang dapat membantu anak-anak agar berkembang secara jasmani, akal dan pikiran. dalam prosesnya ada upaya yang harus dicapai agar di peroleh hasil yang maksimal dan sempurna, tercapai kehidupan harmoni secara personal dan sosial. Segala bentuk kegiatan yang dilakukan menjadi lebih sempurna, kokoh, dan lebih bagus bagi masyarakat.

Apabila semua itu dalam pendidikan dan pengajaran tercapai maka tercapailah pendidikan cinta tanah air, pendidikan jasmani, pendidikan akhlak, pendidikan perasaan, pendidikan perbuatan, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan keindahan dan pendidikan peribahasa. Dengan demikian sampailah kita kepada cita-cita yang tinggi menjadikan manusia insan kamil.

a. Tujuan Pendidikan Mahmud Yunus

Mahmud Yunus menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak didik agar pada waktu dewasa kelak mereka anggup dan pandai melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercapa kebahagiaan bersama dunia akhirat.

Agar supaya peserta didik mampu mengerjakan amalan akhirat mereka harus dididik dengan mengajarkan ilmu agama seperti : keislaman, akhlak, ibadah dan isi al-Qur'an yang berhubungan dengan yang wajib dilaksanakan dan yang haram untuk ditinggalkan, maka dengan begitu anak didik akan teguh dan beramal shaleh. Dan agar supaya peserta didik mampu mengerjakan amalan pekerjaan dunia, maka

mereka harus dididik untuk mengajarkan salah satu dari masing-masing perusahaan, seperti bertani, berdagang, beternak, bertukang, menjadi guru, pegawai negeri dan lain-lain seperti bakat bawaan anak didik.

Mahmud Yunus kemudian merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut : *Pertama*, untuk mencerdaskan perseorangan, *kedua*, kecakapan mengerjakan pekerjaan. Dalam hal ini Mahmud Yunus menilai pendapat ulama tradisional yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam hanyalah untuk beribadah dan sekedar untuk mempelajari Islam itu terlalu sempit, karena ibadah itu merupakan salah satu perintah Islam. Sedangkan pekerjaan duniawi yang menguatkan pengabdian kepada Allah juga merupakan perintah Islam.

b. Kurikulum Pendidikan Mahmud Yunus

Mahmud Yunus adalah orang yang pertama kali memelopori adanya kurikulum yang bersifat *integrated*, yaitu kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum dilembaga pendidikan Islam, khususnya dalam mengembangkan pengajaran bahasa Arab. Pada mulanya pengajaran bahasa Arab lebih banyak menekankan aspek gramatika tanpa diimbangi kemampuan menggunakannya dalam bentuk dengan membuat metode pengajaran baru yang dikenalkan dengan nama *al-Thariqah al-Mubasyarah* (direct methode) yang mengajarkan berbagai komponen ilmu bahasa Arab secara *integrated* dan diletakkan pada penerapannya dalam percakapan sehari-hari.

Mahmud Yunus menawarkan kurikulum pengajaran bahasa Arab yang *integrated* antara satu cabang lainnya dalam bahasa Arab. Seorang anak didik diberikan cabang-cabang ilmu bahasa Arab yang dipadukan dengan menerapkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari. Menurut Mahmud Yunus, jika di sekolah-sekolah swasta Belanda, bahwa bahasa Belanda dijadikan sebagai bahasa pengantar, maka tidaklah salah jika di madrasah bahasa Arab bias dijadikan bahasa pengantar dalam mempelajari ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya.

Penerapan kurikulum bahasa Arab tersebut Mahmud Yunus telah mengarang beberapa buku pelajaran bahasa Arab sebanyak 4 jilid. Dalam buku tersebut Mahmud Yunus menerapkan metode pengajaran bahasa Arab dengan memadukan unsur membaca, menulis, memahami dan bercerita dengan menggunakan bahasa Arab.

c. Metode Pendidikan Mahmud Yunus

Metode menurut Mahmud Yunus adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai pelajaran kepada peserta didik dalam berbagai jenis mata pelajaran. Jalan itu adalah *khittah* (garis) yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan dalam kelas sewaktu dalam mengajar (Mahmud Yunus : 1983). Dengan menggunakan kata *khittah* yang berarti langkah-langkah, maka dapat disimpulkan kembali bahwa metode menurut Mahmud Yunus adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh pendidik sebelum masuk kelas dimana langkah tersebut direncanakan untuk menghindari berbagai kesalahan-kesalahan yang sering dimungkinkan terjadi di dalam kelas pada waktu pelajaran berlangsung.

Dengan demikian, terdapat dua hal penting yang terkait metode sebagaimana yang disebutkan oleh Mahmud Yunus, yaitu:

- 1) Perencanaan sebelum masuk kelas, rencana ini mencakup keseluruhan aspek yang direncanakan oleh pendidik, seperti lama pelajaran apa yang dipelajari, waktu pelajaran, pendekatan-pendekatan dan asas-asasnya dan langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan mulai dari awal sampai selesai pelajaran.
- 2) Pada saat pembelajaran dilaksanakan. Dalam hal ini ada tiga waktu yang menjadi perhatian penting bagi guru. Yakni:
 - a) Pra pembelajaran, yaitu beberapa hal yang harus diperhatikan pendidik saat masuk kelas sebelum pelajaran dimulai, misalnya memperhatikan kondisi psikologi peserta didik, membangkitkan *gharizah* (semangat), meneguhkan hati dan memberikan motivasi dalam diri peserta didik. Pada saat inilah yang paling penting bagi pendidik dalam memberikan motivasi sehingga mampu meningkatkan minat belajar bagi murid.
 - b) Saat pembelajaran, jika pada prapembelajaran telah berjalan dengan lancar dan mendapat tanggapan yang positif, maka inti pelajaran yang akan disampaikan akan mudah, pada saat inilah seorang pendidik menggunakan metode atau strategi yang tepat guna dalam menyampaikan pelajaran dengan baik.
 - c) Pasca pembelajaran, yakni beberapa hal yang dilakukan oleh pendidik setelah selesainya proses pembelajaran, sebelum pendidik meninggalkan kelas, metode yang digunakan pendidik adalah menyimpulkan materi pembelajaran, memberikan pertanyaan, menyuruh murid mempelajari pelajaran yang akan datang dan lainnya.

3. Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas dan Mahmud Yunus

Hasil dari analisa menggunakan *library research* terhadap Konsep Pendidikan Islam menurut perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Mahmud Yunus dalam tiga aspek bagian yang telah penulis paparkan sebelumnya mengenai kedua tokoh tersebut, yaitu dari aspek tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan dan metode pendidikan. penulis membanding (komparasi) baik dalam aspek persamaan dan perbedaan di antara keduanya, antara lain:

a. Perbandingan dari Segi Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Syed Naquib Al-Attas tujuan dasar dari pendidikan adalah menghasilkan manusia yang baik, yakni kehidupan materiil dan spiritualnya. Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus selaras dengan tujuan pembentukan peserta didik yang berkepribadian akhlak mulia, dengan menguasai pengetahuan karena dengan ini seseorang akan memperoleh kebahagiaan.

b. Perbandingan dari Segi Kurikulum Pendidikan Islam

Dari segi kurikulum pendidikan Islam antara Syed Naquib Al-Attas dan Mahmud Yunus pada hakikatnya sangat mempunyai kemiripan antara keduanya, yaitu sama-sama menekankan pada mempelajari tentang pengetahuan ukhrawi dan duniawi, tidak mendikotomikan.

c. Perbandingan dari Segi Metode Pendidikan Islam

Syed Naquib Al-Attas berpendapat bahwa metode pendidikan bukanlah yang paling utama karena yang utama adalah materi yang disampaikan kepada peserta didik walaupun Naquib Al-Attas memiliki metode pendidikan tersendiri. Sedangkan Mahmud Yunus tidak terfokus dengan satu metode tetapi lebih menyesuaikan dengan materi yang disampaikan dengan tujuan agar peserta didik bisa mudah menerima dan senang. Inilah perbedaan diantar kedua tokoh tentang metode pendidikan.

E. KESIMPULAN

Konsep pendidikan Islam perspektif Syed Naquib Al-Attas adalah lebih cenderung menggunakan istilah (lafad) *ta'dib* yang artinya mengajarkan adab atau mendidik, daripada istilah-istilah lainnya. Syed Naquib al-Attas melihat bahwa adab merupakan salah satu misi utama yang dibawa Rasulullah yang bersinggungan dengan umatnya. Dengan menggunakan term adab tersebut, berarti menghidupkan Sunnah Rasul. Naquib Al-Attas beranggapan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan kebajikan dalam “diri manusia”

sebagai manusia dan sebagai diri individu. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik, yakni kehidupan materiil dan spiritualnya. Bagi Naquib Al-Attas, sistem pendidikan dibagi dalam tiga tahapan, yaitu rendah, menengah dan tinggi. Dan kurikulum pendidikan Islam harus ada di dalam kandungannya dua aspek, yaitu Ilmu *fardlu'ain* dan Ilmu *fardlu kifayah*.

Sedangkan Mahmud Yunus menjelaskan bahwa pendidikan adalah pendidikan yang berupaya melahirkan manusia-manusia yang bermoral dan berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pengetahuan umum. Mahmud Yunus berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang diarahkan untuk pembentukan peserta didik yang berkepribadian akhlak mulia, dengan menguasai pengetahuan karena dengan ini seseorang akan memperoleh kebahagiaan. Kurikulum Mahmud Yunus memadukan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum (integrated) dengan harapan setiap lulusan lembaga pendidikan Islam yang selain memiliki pengetahuan umum juga memiliki wawasan dan kepribadian Islam yang kuat. Metode pengajaran menyesuaikan dengan sifat materi tersebut, sehingga antara materi dan metode akan terintegrasikan.

Terdapat persamaan dari tujuan dan kurikulum pendidikan yang digunakan oleh Syed Naquib Al-Attas dan Mahmud Yunus dalam konsep pendidikannya masing-masing. Yaitu mengarahkan kepada manusia yang memiliki akhlak, disiplin dengan mempelajari ilmu duniawi dan ukhrawi agar menjadi manusia yang bahagia. Adapun perbedaan terdapat pada aspek metode yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib. (1992). *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib. Tanpa Tahun. *Aims and objectives of Islam Education*. Jeddah: Hodder and Stoughton King Abdulaziz University.
- . (1995). *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of The Worldview of Islam*. Kualalumpur: vistas.
- . (1993). *The Concept of Education in Islam. a Framework for philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought Civilization (ISTAC).
- *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. CEII
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Arief, Armai. (2010). *Mahmud Yunus dan Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia*. Surabaya: CV. Kurnia.

- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Tangerang Selatan: Logos Wacana Ilmu.
- Bakry, Sama'un. (2005). *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Eranata, Soni. (2019). *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Abduh dan Abuddin Nata*. Jurnal Mita Pendidikan, vol. 4. no. 9.
- Jalaluddi. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kementrian Agama RI. (2007). *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Marimba, A.D. (1974). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'rif.
- Muhaemin dan Bulu'k. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Sulawesi Selatan: Read Institute Press
- Nata, Abudin. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Bogor: Kencana.
- . (2005). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Nizar, Samsul. (2001). *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Qomar, Mujammil. (2013). *Strategi Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosita. (2011). *Kurikulum Pendidikan Islam, Gagasan Pendidikan Syed Naquid Al- Attas*. Banda Aceh: Penerbit Pena.
- Syafa'ati, Sri dan Muamanah, Hidayatul. (2020). *Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Al-Attas dan Releccansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional*. Jurnal PALAPA vol. 8. no. 2.
- Sudarminta, J. (2002). *Epistemology Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah Tahun 2015; Tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar, Bandung : Citra Umbara, Cet. Ke 2, 2017.W. M.
- Daud. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. (1998). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas, Terj. Hamid Fahmy dkk*. Bandung: Mizan.
- Yunus, Mahmud. (1983). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- . (1978). *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*. Hidakarya Agung.